# PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN SUMBERSARI 2 KOTA MALANG

Moh. Diky Kurniawan1, Budiono 2, Pandu Mayang Seto 3

1, 2 Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

 3 Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang

¹dikykurniawan181@gmail.com, 2budiono@umm.ac.id, 3ghost5566@gmail.com

***ABSTRACT***

*The low learning outcomes of Indonesian students are due to conventional learning. Traditional learning involves minimal student involvement in learning. The purpose of this study was to analyze the problem solving learning model on learning outcomes in class I Indonesian subject syllables content. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Each class action investigation cycle consists of four phases: Planning, Executing, Observing, and Judging. The subjects of this study were 12 students, 5 girls and 7 boys. Data collection in this study was carried out using the test method and the type of test was an ordinary multiple choice test. The collected data were analyzed by descriptive statistical analysis. The results showed that the average thematic learning outcomes in Cycle I was 52.5, so learning continued in Cycle II. In Cycle II, the average thematic learning achievement for Indonesian language content was 57.5. Based on the research results, it can be concluded that the problem- based learning model is effective in improving students' learningoutcomes related to Indonesian language content.*

***Keywords****: Indonesian, Problem-Based Learning, Learning Outcomes*

# ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan pembelajaran yang masih konvensional. Pembelajaran tradisional melibatkan keterlibatan siswa yang minimal dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I materi suku kata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus investigasi tindakan kelas terdiri dari empat fase: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Pertimbangan. Subyek penelitian ini adalah 12 siswa, 5 perempuan dan 7 laki-laki. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tes dan jenis tesnya adalah tes pilihan ganda biasa. Data               yang terkumpul dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada Siklus I adalah 52,5, sehingga pembelajaran dilanjutkan pada Siklus II. Pada Siklus II rata-rata hasil belajar tematik untuk muatan bahasa Indonesia adalah 57,5. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa terkait muatan bahasa Indonesia.

**Kata kunci**: Bahasa Indonesia, Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar

# Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan suatu negara. Mutu pendidikan ditentukan oleh macam-macam factor, kurikulum, guru atau tenaga pengajar, fasilitas, dan sumber belajar. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru dapat melakukan inovasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran inovatif mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat (Agustina, 2021) bahwa peran guru dalam proses pembelajaran masih menjadi kunci keberhasilan pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sudah menjadi tanggung jawab pendidik untuk mengajar di dalam dan di luar kelas. Guru sebagai fasilitator mengemban tugas untuk memberikan pertanyaan pemantik tentang permasalahan pada pembelajaran untuk diselesaikan oleh siswa dengan berbagai cara (Tsai et al., 2015).

Upaya peningkatan mutu  pendidikan khususnya di sekolah dasar telah bergeser dari pendidikan yang hanya berpusat pada pendidik (teacher centered learning) menjadi pendidikan yang hanya berpusat pada peserta didik penerima pendidikan (student centered learning). Salah satunya adalah mengubah cara berpikir tentang Pendidikan (Istiqomah, 2020). Sehubungan dengan itu, pendidik dituntut berinovasi dalam mengembangkan metode pengajaran yang melibatkan minat belajar siswa, memungkinkan siswa mencapai sesuatu melalui kegiatan yang menyenangkan dan langsung, serta membuka potensi siswa berprestasi.

Guru sebagai pendidik memainkan peran kunci dalam memberikan pengetahuan kepada siswa, sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang mereka butuhkan untuk menghadapi kehidupan nyata. Guru memiliki tugas untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas secara intelektual dan moral. Hal ini dapat dicapai melalui pembelajaran yang efektif. Kegiatan pembelajaran meliputi interaksi siswa dengan siswa, interaksi guru dengan siswa, dan interaksi siswa dengan sumber belajar.

Syarat belajar berlaku untuk semua mata pelajaran dan salah satu muatan pelajaran yang diajarkan adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah muatan mata pelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menemukan suatu data (Anzar & Mardhatillah, 2017). Sedangkan menurut (Artini, 2019; Sukama, 2019). Pengajaran Bahasa Indonesia ditujukan untuk meningkatkan kompetensi siswa agar mampu berbicara secara baik dan benar serta melatih kemampuan dalam berpikir kritis dan kreatif .Bahasa Indonesia berperan penting dalam perkembangan berbagai ilmu pengetahuan dan kemajuan pemikiran manusia. Salah satu materi pembelajaran di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia pada umumnya dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat membosankan di sekolah dasar. Oleh karena itu, saat ini trend pembelajaran mata pelajaran     bahasa Indonesia masih kurang perhatian dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, rendahnya aktivitas siswa, dan proses pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered) yang didominasi dengan ceramah metode pembelajaran dan siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa ini mempengaruhi hasil belajar (Mungzilina, Kristin, & Anugraheni, 2018).

Apabila guru mampu mengembangkan pengetahuan siswa dengan baik maka siswa akan lebih mudah dalam memahami dan menerapkan pelajaran yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuryati & Darsinah, (2021:156) yang menyatakan suatu pembelajaran akan berhasil jika digabungkan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. dimana guru berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan dalam memecahkan masalah bersama kelompoknya. Selain itu guru dapat memberikan stimulus kepada siswa    dengan maksud agar proses pembelajaran dapat lebih aktif, menarik dan bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berhasil jika tujuan pembelajaran tercapai dengan hasil belajar di atas rata-rata atau sesuai dengan KKM yang ditentukan. Selanjutnya keberhasilan proses pembelajaran ini dapat dikaitkan dengan perubahan perilaku siswa, yaitu yang semula tidak mengetahui sesuatu, yang semula tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan, dan yang semula tidak memiliki keterampilan, dapat diukur dalam hal proses Jika Anda memiliki keterampilan untuk melakukannya, Anda dapat melakukan sesuatu. Semua ini adalah hasil dari pengalaman dan interaksi yang disengaja dengan lingkungan. Menurut (Nurhayati, Mardiana, & Rianti, 2021)

Menurut (Rethusa, Lusa, & Hasnawati, 2020) (“Problem- based learning (PBL) adalah kegiatan interaksi antara rangsangan dan tanggapan, serta hubungan antara belajar bersama dan lingkungan.”) sedangkan menurut Hosnan dalam Aisyah Nofziarni (2019: 2) Tujuan model Problem Based Learning (PBL) adalah membantu siswa untuk menjadi siswa yang selalu aktif dan berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang dialaminya dalam proses pembelajaran. sedang belajar menghadapi masalah untuk mulai belajar Masalah disajikan sebelum Anda mempelajari konsep dan materi yang terkait dengan masalah yang perlu anda pahami.

Hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan. Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar siswa karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan kinerja merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan dalam mempelajari suatu mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor hasil ulangan.

Derajat kemanusiaan siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi, berdasarkan pemahaman atas hasil belajar, ditentukan oleh derajat keberhasilan yang dicapainya dalam mempelajari materi pelajaran, berupa nilai dan sertifikat untuk setiap subjek. (Setiyaningrum, 2018) Menyatakan Belajar setelah mengalami proses belajar mengajar. Tingkat hasil belajar seorang siswa dapat ditentukan setelah dilakukan penilaian hasil belajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (Wahyuni, Fatmawati, Krismilah, & Hartini, 2021) guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat saat mengajarkan materi kepada siswa dan membuat materi meringkas teks ekspositori (penjelasan).

Menurut (Yusita, Rati, & Pajarastuti, 2021) model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang membebankan siswa dengan menghadirkan berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan. Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu cara penyajian materi dengan menggunakan masalah sebagai titik awal bagi siswa untuk mencarisolusi dan jawaban.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivis. Dalam model pembelajaran berbasis masalah, guru membimbing siswa langkah demi langkah melalui kegiatan pembelajaran. (Wahyuni, Wibawa, & Sudiandika, 2021). Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran dimana siswa sebagai pusat pembelajaran atau center student (Peffer et al.,2021). Guru juga berperan dalam menggunakan strategi dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Guru juga menciptakan suasana pengajaran yang fleksibel yang memandu siswa dalam upaya inkuiri mereka.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa . Tujuan peneliti ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siswa kelas I SD Negeri Sumbersari 2 Kota Malang. Urgensi peneliti ini berkaitan dengan hasil siswa yang harus ditingkatkan, agar pemahaman siswa akan materi muatan bahasa indonesia dapat meningkat sehingga siswa akan jauh lebih memahami implikasi dari bahasa indonesia tersebut.

1. **Metode penelitian**

Salah satu jenis penelitian yang digunakan yaitu bentuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Sumbersari 2 Kota Malang . Desain penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tindakan dari Kemmis & Mc. Taggart. Tahap dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan dalam tiga tahap yang terdiri atas perencanaan (plan), tindakan dan pengamatan (act and observe), dan refleksi (reflect). Dari hasil refleksi disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam siklus berikutnya. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas I yang berjumlah 12 anak yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan di SD Negeri Sumbersari 2. Penelitian memilih kelas tersebut dengan pertimbangan bahwa hasil belajar dari prasiklus masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian tindakan (PTK) ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar bahasa indonesia pada siswa kelas I SD Negeri Sumbersari 2 Kota Malang. Rancangan penelitian PTK dapat dilakukan dalam beberapa siklus tergantung hasil lapangan. Satu siklus terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Berikut siklus dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Desain PTK Kemmis dan MC. Taggart

Kemudian cara untuk mengimplementasikan best practice ini adalah dengan menerapkan pembelajaran tema campuran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). Di bawah ini adalah langkah-langkah yang diambil oleh penulis untuk menerapkan praktik terbaik.

1. Pemetaan KD, KD dilakukan untuk menentukan pasangan KD yang berlaku pada pembelajaran mata pelajaran.
2. Analisis Kompetensi Sasaran.
3. Penyusunan indikator evaluasi kapabilitas.
4. Memilih Model Pembelajaran Model pembelajaran yang kami pilih adalah Problem Based Learning (PBL).
5. Merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai model pembelajaran. Rancangan pembelajaran dikembangkan dengan memaparkan secara rinci kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan sintaks PBL.
6. Membuat bahan ajar Berdasarkan produk kerja 1 sampai 5 di atas, buatlah bahan ajar berupa RPP, bahan ajar, dan alat penilaian. RPP dibuat dengan memadukan kegiatan literasi, peningkatan kepribadian pendidikan (PPK) dan keterampilan abad 21.
7. **Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menerapkan model Problem Based Learning secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Berikut disajikan data rekapitulasi peningkatan hasil belajar siswa muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa yang diperoleh dari sebelum penelitian (pra siklus) hingga sesudah penelitian (siklus I dan siklus II.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **N O** | **ASPEK** | **PRA SIKLU****S** | **SIKLU S 1** | **SIKLU S 2** |
| 1 | jumlah siswa | 12 | 12 | 12 |
| 2 | jumlah nilai | 665 | 780 | 1035 |
| 3 | Kkm | 70 | 70 | 70 |
| 4 | nilai rata –rata | 52,5 | 57,5 | 75 |
| 5 | NilaiTertinggi | 75 | 85 | 95 |
| 6 | NilaiTerendah | 30 | 30 | 55 |
| 7 | jumlah siswatuntas | 4 | 6 | 8 |
| 8 | jumlah siswabelum tuntas | 8 | 6 | 4 |
| 9 | persentaserata – rata | 52,5 | 57,5 | 75 |

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa SD Negeri Sumbersari 2 Kota Malang

Berdasarkan Tabel menunjukkan rata-rata hasil belajar tematik (muatan Bahasa Indonesia) yaitu 52,5 dengan persentase rata- rata diperoleh hasil 52,5% termasuk kategori rendah. Kemudian, diadakan perbaikan dengan penerapan model Problem Based Learning pada kegiatan siklus I. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus I, diperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar tematik (muatan Bahasa Indonesia) yaitu 57,5 dengan presentase rata-rata sebesar 57,5%. Sehingga indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai, dan penelitian dilanjutkan ke siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan selama pemberian tindakan pada siklus I terdapat beberapa kendala yang dialami oleh siswa maupun guru. Kendala tersebut yaitu pembelajaran belum berjalan secara optimal sesuai rencana, hal ini dikarenakan siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran yang lama, siswa masih malu dan kurang percaya diri untuk bertanya saat belum mengerti mengenai pembelajaran yang dilaksanakan, Kendala tersebut sebagai refleksi untuk memperbaiki kegiatan pada siklus II.

Hasil penelitian yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan siklus II yaitu hasil belajar tematik (muatan Bahasa Indonesia) mengalami peningkatan. Kendala pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Dari analisis data hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia), diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yaitu 75 dengan presentase rata-rata 75%.

Berikut adalah hasil yang dapat dilaporkan dari praktik terbaik ini:

1. Proses pembelajaran tematik aktif dengan model pembelajaran PBL. Siswa menanggapi lebih positif pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman mereka juga Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan sintaks PBL menuntut perilaku siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Pembelajaran bahasa indonesia dengan penerapan model pembelajaran PBL meningkatkan kemampuan transfer pengetahuan siswa. Dengan membaca, menulis, dan mendiskusikan modernisasi naratif, siswa tidak hanya akan memahami konsep naratif (pengetahuan konseptual) dan cara membuat rangkuman yang benar (pengetahuan prosedural), tetapi juga konsep modernisasi. Pemahaman tersebut menjadi dasar untuk mempelajari materi bahasa Indonesia melalui keterampilan literasi lanjutan. Memahami konsep pahlawanku membantu siswa menggali pengetahuan baru yang terdapat dalam nonfiksi dari cerita si Kancil. Memahami keterampilan membaca dan menulis lanjutan pada hakekatnya adalah memahami pengetahuan baru yang terkandung dalam teks nonfiksi. Pemahaman ini berfungsi sebagai pengantar bagi siswa untuk memahami cara membaca dan menulis lebih lanjut sesuai dengan ejaan soal.
3. Penerapan model pembelajaran PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat pada tingkat keterlibatan siswa dalam pertanyaan dan tanggapan terhadap topik yang dibahas selama pembelajaran. Dalam penelitian penulis selama ini bukan berdasarkan suasana kelas HOTS, melainkan kelas yang tenang dan serius. Siswa cenderung bekerja sendiri untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh gurunya. Fokus guru adalah bagaimana siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Saya kurang peduli dengan proses berpikir siswa saya. Selain itu, materi pembelajaran yang selalu disajikan secara deduktif (dimulai dengan orientasi mata pelajaran, melalui pekerjaan rumah dan tugas kebahasaan) cenderung mendorong siswa untuk menghafal teori. Pengetahuan yang diperoleh siswa diberikan oleh guru. Istilah tersebut berbeda dengan best practice pembelajaran tematik berorientasi HOTS-nya melalui implementasi PBL ini. Kursus ini membangun pemahaman siswa tentang konsep ekspositori, perubahan sosiokultural, dan cara organisme beradaptasi melalui observasi dan diskusi langsung. Hal ini menuntut kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Penerapan model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (problem solving). PBL yang diterapkan dengan menyajikan teks tulis dan gambar yang memuat masalah kontekstual mampu mendorong siswa untuk merumuskan pemecahan masalah. Sebelum menerapkan PBL, penulis melakukan pembelajaran sesuai buku guru dan buku siswa. Walaupun permasalahan yang disajikan dalam buku ajar terkadang tidak sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari, namun penulis tetap menggunakannya. Jenis teks yang digunakan juga hanya teks tertulis dari buku teks. Dengan menerapkan PBL, siswa tidak hanya belajar dari teks tertulis, tetapi juga dari gambar dan diberi kesempatan terbuka untuk mencari data, materi dari sumber lain.
5. **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, kami dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran tematik dengan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga layak untuk diadopsi sebagai praktik pembelajaran berorientasi HOTS yang unggul dan meningkatkan.
2. Melalui penyusunan rencana kinerja pembelajaran (RPP) yang sistematis dan cermat, pembelajaran bahasa indonesia dengan model pembelajaran PBL yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada HOTS, tetapi juga mengintegrasika PC, literasi, dan keterampilan abad 21.
3. Berdasarkan Hasil belajar pada siswa kelas 1 diketahui dalam tabel bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning telah mengalami peningkatan setelah melaksanakanpembelajaran pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan yang ingin dicapai.

# DAFTAR PUSTAKA

Agustina, B. V. (2021). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SD NEGERI DI KABUPATEN PONOROGO. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sasta Indonesia*, 1.

Anzar, S. F. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 53-64.

Istiqomah, N. (2020). Problem Based Learning (PBL) Learning Model Of Indonesian Learning. Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series, 562 – 572.

Lesmana, A. S. (2022). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADA HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATERI BANGUN RUANG. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2263-2274.

Mungzilina, K. A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 2 SD. Jurnal Kajian Penelitian pendidikan dan Pembelajaran., 184-195.

Nurhayati, M. N. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PROBLEM (PBL) PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA GUNA MENINGKATKAN KERAMPIL MEMBACA DAN MENULIS LANJUT DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi, 88 - 95.

Rethusa,V.L.(2020).Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV SDN Kota Bengkulu.*JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 391–401.

Setiyaningrum,M.(2018). eningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL )pada Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 99 - 108.

Sukama, I. N. (2019). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Pair Check. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 63-70.

Wahyuni, N. A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran PBL ( Problem Based Learning ) terhadap Hasil Belajar Tematik.

Wahyuni, S. F. (2021). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Daring Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Bantar. MUHAMMADIYAH. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 153-166.

Wijanarko,T.(2022). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 527-540.

Yusita, N. K. (2021). Model Problem BasedLearning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 174–182